

BAB IV

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. *Self Regulated Learning*

a. Pengertian *Self Regulated Learning*

Menurut Krisyanti (2020, hlm. 15) *Self Regulated Learning* (SRL) diartikan sebagai keterlibatan secara aktif dalam perilaku belajar seseorang, dimana siswa dapat mengarahkan pikiran, perasaan, dan tindakan untuk digerakan secara sistematis sehingga tujuan siswa tercapai. Menurut Slavin (2011, hlm. 10) “Self regulated learning merupakan siswa yang mempunyai pengetahuan mengenai strategi pembelajaran yang efektif serta bagaimana dan kapan menggunakannya”. Ibid dalam Dirgantini (2020, hlm. 11) mengatakan “self regulated learning merupakan usaha siswa agar dapat melakukan kegiatan belajar secara mandiri maupun bantuan orang lain atas dasar motivasi dirinya sendiri agar menguasai sebuah materi atau suatu kompetensi tertentu sehingga dapat digunakan untuk memecahkan masalah yang dijumpainya di dunia nyata”.

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa *self regulated learning* adalah kemampuan individu dalam mengendalikan diri serta mengatur strategi belajar yang efektif sehingga mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan. Di dalam al-qur’an Allah SWT dijelaskan tentang regulasi diri atau *self regulated learning*, hal ini dapat dilihat dari Qs Al-Hasyr ayat 18:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِإِعَادٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan **hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat)**, dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”.

Ayat tersebut menekankan adanya perencanaan yang baik dalam diri manusia atas segala tindakan selama di dunia, sehingga ia akan mendapatkan keselamatan di akhirat nanti. Sepanjang hidupnya manusia harus memiliki rencana sehingga hidupnya dapat terarah. Oleh sebab itu, diharapkan regulasi diri atau *self regulated learning* tertanam dan dikembangkan oleh setiap orang.

b. Manfaat *Self Regulated Learning*

Menurut Zimmerman dan Schunk dalam Sutikono (2016, hlm. 199) *self regulated learning* mempunyai manfaat sebagai suatu poses proatif dalam membantu meningkatkan hasil belajar menggunakan cara menetapkan tujuan belajar dan keefektifan dengan menumbuhkan kepercayaan diri pada siswa.

Menurut Schunk dkk dalam Gainau (2019, hlm. 128) mengatakan bahwa siswa yang mampu mengatur belajar yang baik menunjukkan bahwa individu mempunyai prestasi yang tinggi. Dengan demikian, *self regulated learning* memberikan manfaat bagi peningkatan prestasi belajar siswa.

Maka dapat disimpulkan bahwa manfaat dari *self regulated learning* yaitu dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dan hasil belajar siswa dengan menetapkan tujuan belajar dan mampu mengatur belajar yang baik.

c. Karakteristik *Self Regulated Learning*

Karakteristik *self regulated learning* menurut Janses, R. S., dkk dalam Suciono (2021, hlm. 05) adalah :

- a. Memiliki kemandirian pada tugas yang telah diberikan kepada mereka dan menciptakan perencanaan dalam mengatur waktu pada saat menuntaskan tugasnya.
- b. Memiliki *need for challenge*, yang berarti siswa mempunyai kesamaan untuk beradaptasi terhadap sebuah kesulitan yang sedang dihadapinnya ketika mengerjakan tugas dan mengubahnya sebagai sebuah hal yang menarik dan menyenangkan.
- c. Memahami bagaimana cara menggunakan sumber-sumber yang ada serta meninjau proses pembelajaran.
- d. Memiliki ketekunan dalam belajar dan memiliki strategu tertentu yang membantu dirinya belajar.
- e. Siswa yang melakukan rulasi diri atau *self regulated learning* ketika membaca, menulis, dan berdiskusi dengan orang lain cenderung dapat menjelaskan kembali arti atau makna dari apa yang mereka baca, tulis, dan yang mereka diskusikan.

- f. Menyadari bahwa kemampuan siswa bukan satu-satunya faktor yang mendorong keberhasilan dalam mencapai hasil belajar, tetapi strategi dan upaya belajar yang gigih juga diperlukan.

Menurut Zimmerman dalam Makki (2010, hlm. 22), secara umum peserta didik yang menerapkan *self regulated learning* memiliki beberapa perbedaan dengan peserta didik yang tidak menerapkan *self regulated learning*. Karakteristik yang membedakannya antara lain :

1. Mengenali dan mengetahui bagaimana menggunakan aspek strategi kognitif untuk membantu mengatur, memproses, mengambil informasi, serta mengubah.
2. Memahami bagaimana mengontrol, merencanakan, serta mengorientasikan proses mental seseorang dalam rangka mencapai pencapaian tujuan belajar seseorang.
3. Memiliki emosi adaptif serta motivasi yakni efikasi diri, menyusun tujuan belajar, pengembangan emosi positif saat melakukan pengerjaan tugas dan kemampuan untuk mengendalikannya.
4. Mampu merencanakan usaha dan waktu untuk menyelesaikan tugasnya, dan mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.

Memperlihatkan kesediaan guna ikut serta dalam mengontrol serta regulasi pada struktur kelas, iklim dan tugas akademik.

Karakteristik *self regulated learning* menurut Schunk dan Zimmerman dalam Atmoko (2014 hlm. 63) meliputi

1. Menetapkan tujuan khusus untuk diri sendiri.
2. Mendapatkan strategi yang sesuai untuk mencapai tujuan.
3. Meninjau kinerja secara selektif.
4. Mengkordinasikan fisik dan konteks sosial agar sesuai dengan tujuan.
5. Mengelola dan menggunakan waktu secara efisien.
6. Mengevaluasi diri terhadap cara yang diterapkan.

Menurut Zimmerman dalam Krisyanti (2020, hlm. 13) karakteristik *self regulated learning* siswa seperti :

1. Siswa menyadari proses regulasi diri mereka dan bagaimana proses tersebut dapat digunakan untuk meningkatkan prestasi akademik mereka.

2. Siswa melakukan proses pemberian umpan balik pada diri sendiri selama proses belajar dan memonitor efektivitas dari metode atau strategi belajar yang telah mereka lakukan.
3. Memiliki komponen motivasi.

Maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik *self regulated learning* adalah perilaku yang mereka lihat dari diri mereka dimana mereka percaya bahwa belajar adalah proses proaktif. Mereka memotivasi diri dan menerapkan perilaku-perilaku yang memungkinkan mereka meningkatkan hasil belajar yang diinginkan.

d. Aspek-aspek *Self Regulated Learning*

Wolters, Pintrich dan Karabenick dalam Kurniawan (2013, hlm. 29-30) membagi aspek *self regulated learning* kedalam tiga aspek sebagai berikut:

a. Kognitif.

Regulasi dan kontrol kognitif adalah jenis aktivitas kognitif dan metakognitif yang digunakan siswa untuk menyesuaikan dan memodifikasi kognisi mereka, aspek utama dari regulasi dan kontrol kognitif adalah penggunaan berbagai strategi kognitif untuk mengingat, belajar, menalar, memecahkan masalah dan berpikir.

b. Motivasi.

Motivasi telah digambarkan sebagai penentu penting dari pembelajaran siswa dan keberhasilan dalam pengaturan sekolah. Sama seperti siswa dapat mengatur kognisi mereka, mereka juga dapat mengatur motivasi dan pengaruh mereka. Wolters menggambarkan penyesuaian motivasi sebagai tindakan sadar siswa untuk memulai, mempertahankan, atau meningkatkan kesediaan mereka untuk memulai, mengarahkan pekerjaan, atau mencapai kegiatan atau tujuan tertentu. Biasanya, penyesuaian motivasi mencakup pemikiran, tindakan, atau perilaku yang diadopsi siswa untuk memengaruhi pilihan, upaya, atau ketekunan mereka dalam tugas sekolah.

c. Perilaku.

Regulasi perilaku merupakan aspek regulasi diri yang melibatkan upaya siswa untuk mengontrol perilaku terbuka mereka. Mengikuti 30 model triadik sosial kognitif (Bandura 1986; Zimmerman 1989) di mana perilaku

adalah aspek dari seseorang, meskipun "diri" internal tidak diwakili oleh kognisi, motivasi dan pengaruh.

Zimmerman dan Martinez-Pons dalam Mulyadi dkk (2018, hlm. 235-23), aspek-aspek *self regulated learning* sebagai berikut:

- a. *Self-evaluating*, adalah pernyataan yang meminta siswa untuk berinisiatif menilai kualitas atau kemajuan pekerjaan yang dilakukan.
- b. *Organizing and transforming*, adalah pernyataan bahwa siswa berinisiatif menyusun kembali bahan ajar untuk meningkatkan proses pembelajaran, baik secara jelas maupun sembunyi-sembunyi.
- c. *Goal-setting and planning*, adalah pernyataan yang meminta siswa untuk menetapkan tujuan pembelajaran dan merencanakan langkah selanjutnya, mengatur waktu mereka, dan menyelesaikan kegiatan terkait tujuan.
- d. *Seeking information*, adalah pernyataan bahwa siswa berinisiatif untuk mendapatkan informasi tentang tugas yang akan datang dari sumber non-sosial ketika mengerjakan tugas.
- e. *Keeping record and monitorin*, adalah pernyataan bahwa siswa berinisiatif untuk mencatat kejadian atau hasil selama proses pembelajaran.
- f. *Environment structuring*, adalah pernyataan yang meminta siswa untuk berinisiatif memilih atau mengatur kondisi lingkungan fisik agar memudahkan dalam belajar.
- g. *Self-consequencing*, adalah pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa memiliki struktur dan imajinasi untuk memperoleh penghargaan dan hukuman atas keberhasilan atau kegagalannya.
- h. *Rehearsing and memorizing*, adalah pernyataan yang meminta siswa berinisiatif untuk mengingat materi melalui latihan yang terbuka atau tersembunyi.
- i. *Seeking social assistanc*, itu adalah pernyataan yang menunjukkan bahwa orang tersebut mencoba untuk mendapatkan bantuan dari rekan-rekan mereka.
- j. *Reviewing record* , adalah pernyataan yang menunjukkan kepada siswa untuk mencoba membaca kembali catatan, pertanyaan, atau manual dalam persiapan ulasan berikut.

k. *Other*, Ini adalah pernyataan yang mengikuti siswa yaitu perilaku belajar yang diilustrasikan oleh orang lain sebagai guru atau orang tua.

Menurut Zimmerman (1989: 329) dalam Najah (2013, hlm. 19-20) *self-regulated learning* terdiri atas pengaturan dari tiga aspek umum pembelajaran akademis, yaitu kognisi, motivasi dan perilaku.

1. Kognisi mencakup proses pemahaman kesadaran dan keasadaran diri, serta pengetahuan sebagai cara menentukan metode pembelajaran dalam kegiatan belajar. Kognisi dalam *self regulated learning* adalah kemampuan individu untuk merancang, mengatur maupun mengarahkan dirisendiri, memantau serta mengevaluasi pada kegiatan pembelajaran.
2. Motivasi pada *self regulated learning* yakni daya dorong pada diri individu, termasuk tanggapan *self-efficacy* dan otonomi dalam kegiatan pembelajaran. Motivasi adalah fungsi dari keperluan kontrol dasar yang berkaitan dengan rasa kemampuan pada setiap orang.
3. Perilaku pada *self regulated learning* adalah usaha individu agar dapat mengatur diri sendiri, meraih dan menggunakan tempat, serta menciptakan lingkungan mendukung kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahawa aspek-aspek dari *self regulated learning* adalah *Self-evaluating, Organizing and transforming, Goal-setting and planning, Seeking information, Keeping record and monitorin, Environment structuring, Self-consequencing, Rehearsing and memorizing, Seeking social assistanc, Reviewing record*, motivasi, metakognitif, dan perilaku.

e. Faktor-faktor *Self Regulated Learning*

Menurut Stone, Schunk & Swartz dalam Fatimah dkk (2013, hlm. 149) mengatakan bahwa *self-regulated learning*, dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu keyakinan diri (*self-efficacy*), motivasi dan tujuan.

Menurut Stone dkk dalam Dirgantini (2020, hlm. 12) terdapat tiga faktor utama yang mempengaruhi *Self regulated learning*, yakni:

1. Tujuan
Tujuan adalah kriteria yang dipakai seseorang guna memantau kemajuan belajar mereka.
2. Motivasi

Motivasi mengarahkan seseorang ke tujuan mereka dengan harapan bahwa mereka akan memperoleh hasil dari tindakan mereka dan kepercayaan mereka di dalamnya.

3. Keyakinan diri (*self efficacy*)

Self efficacy, keyakinan individu dalam menggunakan kemampuan agar belajar atau melaksanakan keterampilan pada fase tertentu.

Menurut Woolfolk dalam Latipah (2010, hlm. 113) faktor-faktor penting yang dapat mempengaruhi *self regulated learning* adalah :

1. Pengetahuan
2. Motivasi
3. Disiplin atau *Volition* (kemandirian)

Menurut Santrock dalam Sucino (2021, hlm. 06) faktor-faktor yang mempengaruhi *self regulated learning* adalah :

1. Faktor individu

Self regulated learning dipengaruhi oleh proses yang terdapat dalam diri dikatakan *self-efficacy*, ini adalah kepercayaan bahwa individu berada dalam kemampuannya.

2. Faktor Perilaku

Self regulated learning dipengaruhi oleh penilaian diri (*self judgment*), reaksi diri (*self reaction*), dan observasi diri (*self observation*).

3. Faktor Lingkungan

Lingkungan berpengaruh kepada kegiatan belajar, dan ada lingkungan yang memotivasi siswa agar belajar berdasarkan pembelajaran yang menyesuaikan diri.

Menurut Albert Bandura dalam Catur (2019 hlm. 15-19) mengatakan bahwa “Perspektif kognitif sosial menyesuaikan diri sebagai proses interaksi antara orang, perilaku dan lingkungan. Perilaku adalah produk dari pengaruh proses internal (pengaturan diri) dan sumber eksternal”. Dengan demikian, terdapat keterkaitan antara ketiga aspek tersebut, dan dapat diartikan bahwa belajar mandiri tidak ditentukan semata-mata oleh proses pribadi, tetapi oleh faktor-faktor yang saling dipengaruhi oleh perilaku dan lingkungan.

1. Faktor dalam diri (personal)

Proses dalam diri sendiri berpengaruh terhadap *self regulated learning* pada siswa. proses dalam diri sendiri antara lain yaitu :

1) Pengetahuan yang dimiliki siswa

Menurut Zimmerman J.B. dalam catur (2019, hlm. 15) ada dua jenis pengetahuan yang mempengaruhi satu sama lain pada *self regulated learning*.

a) Pengetahuan Deklaratif (*declarative Knowledge*)

Pengetahaun dalam wujud sebuah pernyataan disusun dalam wujud subjek dan predikat, mempunyai hubungan jelas dengan peristiwa eksternal, dan tidak terpengaruhi oleh keadaan dan kondisi. Pengetahuan yang diterima berdasarkan dari lingkungan sehingga tidak memerlukan proses berpikir lebih lanjut.

b) Pengetahuan tentang bagaimana mengarahkan diri (*self regulated learning*)

Pengetahuan ini disebut pengetahuan kondisional dan pengetahuan procedural. pengetahuan procedural adalah wawasan tentang cara menggunakan strategi, contohnya buat pengerjaan suatu tugas dan pembagian waktu untuk pengerjaannya. Pengetahuan kondisional merupakan pengetahuan mengenai keefektifan yang dimiliki seseorang.

2) Proses pengambilan keputusan metakognitif

Berhubungan bersama proses metakognitif, Zimmerman membedakan dua tingkat *self regulated* yang saling berpengaruh, yaitu umum dan khusus. Pada *self regulated learning* tingkat umum, untuk memili dan menggantu strategi-strategi yang akan dilakukan siswa menganalisis tugas perencanaan melalui proses-proses pengambilan keputusan. Perencanaan berlangsung dari bentuk tugas dan suasana yang dihadapi oleh peserta didik, dengan tujuan yang akan dicapai, presepsi mengenai kemajuannya, situasi hatinya, dan hasil berdasarkan proses pengendalian perilakunya (*behavior control*)

Self regulated learning tingkat khusus, siswa melakukan rencana yang sudah dubuat menggunakan penerapan proses kendali prilaku. Kontrol perilaku, peringatan, implementasi, keberlanjutan, dan proses pemantauan

respons. Ini adalah strategi atau non-strategi dalam keadaan khusus. Hasil yang diperoleh kemudian menjadi umpan balik perencanaan.

3) Tujuan Akademis

Tujuan akademik menjadi alasan variasi dalam penggunaan trik belajar penyesuaian diri, termasuk siswa berprestasi dan siswa tingkat rendah. Sebagai aturan, siswa memiliki kemungkinan dan alasan yang berbeda untuk membedakan diri mereka sendiri. Setiap alasan mensugesti cara pendekatan, keterlibatan dan respon terhadap situasi akademis.

4) Kondisi Efektif

Afeksi adalah emosi yang dimiliki siswa. Bentuk emosi ini bisa bersifat merusak atau membantu memperlancar pencapaian akademis siswa. Contohnya sebuah kecemasan pada siswa, adanya bukti bahwa kecemasan siswa bisa menghambat proses pengendalian perilaku.. Zimmerman J. B. (1989, hal. 8).

2. Faktor Perilaku (*Behavioral*)

Ada tiga perilaku yang diduga mempengaruhi pembelajaran penyesuaian diri, yaitu introspeksi, penilaian diri, dan reaksi diri..

a) *Self Observation*

Self observation Adalah jawaban siswa, termasuk tinjauan sistematis terhadap hasil yang telah dicapai siswa. Siswa dapat mengontrol penampilan mereka bahkan jika mereka tidak benar. Siswa memilih untuk selektif menggunakan beberapa aspek dari kondisi dan mengabaikan yang lain. Siswa dengan tingkat pengamatan diri yang tinggi memperhatikan kualitas, kuantitas, kecepatan, orisinalitas atau kredibilitas pekerjaannya selama ujian. Dengan mengamati diri sendiri, Anda dapat menunjukkan kesediaan Anda untuk mencapai tujuan Anda. Metode introspeksi yang umum digunakan tidak hanya lisan tetapi juga laporan tertulis dan catatan kuantitatif dari perilaku dan reaksi manusia.

b) *Self Judgement*

Self judgement merupakan jawaban siswa yang membandingkan hasil yang diperoleh dengan hasil standar. *Self judgement* membantu mengoordinasikan perilaku melalui proses mediasi kognitif. Proses evaluasi didasarkan pada empat kriteria: kriteria pribadi, kinerja referensi, nilai aktivitas, dan peningkatan

kinerja. Dua metode yang biasanya digunakan siswa untuk mengevaluasi diri mereka sendiri adalah dengan meninjau dan membandingkan hasil yang diperoleh dari orang lain dan kriteria tertentu.

c) *Self Reaction*

Self reaction adalah reaksi siswa terhadap hasil yang telah dicapainya. Siswa merespons secara positif atau negatif terhadap perilaku mereka, tergantung pada bagaimana mereka mengukur perilaku mereka dan kriteria apa yang ada untuk kepribadian mereka. Zimmerman J. B. (1989, hlm. 8) Sertakan reaksi diri perilaku yang digunakan siswa untuk mengoptimalkan tanggapan belajar mereka (misalnya, memuji atau mengkritik diri mereka sendiri). Yang kedua adalah reaksi diri pribadi. Ini digunakan oleh siswa untuk meningkatkan proses internal selama pembelajaran (misalnya, meninjau dan mengingat materi). Yang terakhir adalah reaksi diri lingkungan yang digunakan siswa untuk memperbaiki atau meningkatkan lingkungan belajar mereka (misalnya, mengatur buku agar mudah dijangkau dan digunakan).

3. Faktor Lingkungan

Berikut adalah dua jenis dampak lingkungan yang mempengaruhi belajar menyesuaikan diri ialah pengalaman sosial dan struktur lingkungan belajar. Menurut Zimmerman J.B. (1989, hlm. 9), keduanya dianggap saling terkait.

a) Pengalaman Sosial

Salah satu pengalaman sosial yang mempengaruhi *self regulated learning* yakni pembelajaran dengan mengamati secara langsung perilaku seseorang dan hasil yang diperoleh darinya. Keputusan siswa untuk menggunakan strategi pembelajaran tertentu terkait evaluasi efektivitas pembelajaran. Bandura menekankan pentingnya pengalaman langsung (*enactive experience*) sebagai umpan balik atas kemampuannya, serta pengetahuan deklaratif dan mengetahui bagaimana menghadapi siswa. Perasaan mampu mempelajari sesuatu menjadi motivasi untuk memilih dan menerapkan strategi selanjutnya. Pengalaman langsung dapat diperoleh dengan cara yang berbeda dari lingkungan pribadi. Pemodelan adalah proses pengalaman sosial yang mempengaruhi *self regulated learning*.

Bentuk penting lain dari pengalaman sosial adalah persuasi verbal. Metode persuasi lisan yang digunakan sendiri seringkali kurang efektif dalam memfasilitasi penerapan strategi pembelajaran. Zimmerman dan Martines-Pons memiliki dua sumber dukungan sosial lain untuk meningkatkan pemodelan bahasa dan persuasif: dukungan langsung dari guru, teman, atau orang dewasa lainnya, serta informasi dan literatur, atau gambar, manual, dan foto. Mengidentifikasi bentuk simbolik lainnya, seperti memo.

b) Struktur Lingkungan Belajar

Lingkungan disajikan sebagai perilaku siswa sebagai perilaku positif, seperti bagi siswa yang mau belajar di lingkungan yang tenang, meminimalkan gangguan berupa polusi udara (*noise*) dan belajar Mengatur pencahayaan ruangan dan menutupi meja belajar. Mulai dari lingkungan yakni salah satu formula yang mendukung keberhasilan regulasi diri.

Pernyataan di atas dapat penulis simpulkan bahwa keyakinan diri (*self efficacy*), motivasi, tujuan, pengetahuan, kemandirian, serta faktor individu, faktor lingkungan, dan faktor perilaku merupakan faktor yang berhubungan dengan *self regulated learning* dalam belajar siswa, karena berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

f. Strategi *Self Regulated Learning*

Dalam proses pembelajaran yang baik diperlukan adanya strategi untuk mencapai tujuan belajar. Dalam kurniawan (2013, hlm. 30), *self regulated learning* strategi merupakan tindakan dan proses yang diarahkan untuk mendapatkan informasi atau keterampilan yang melibatkan perantara, tujuan, dan persepsi instrumental oleh mahasiswa.

Menurut Mukhid (2008, hlm. 233) Strategi self-regulated learning diklasifikasikan menjadi dua kategori, yaitu strategi kognitif dan strategi metakognitif. Strategi kognitif adalah strategi yang memfokuskan pada proses informasi seperti latihan/ulangan (*rehearse*), perluasan (*elaboration*), dan organisasi. Strategi metakognisi membicarakan perilaku yang diperlihatkan pembelajar selama situasi belajar. Beberapa taktik ini membantu pembelajar dalam mengontrol perhatian, kecemasan, dan afek). Metakognisi adalah kesadaran, pengetahuan, dan kontrol terhadap kognisi.

Wolters, Pintrich dan Karabenick dalam Kurniawan (2013, hlm. 30-32) membagi strategi *self regulated learning* yaitu:

- a. Strategi kognitif, yang terdiri dari 4 strategi antara lain:
 1. *Rehearsal* termasuk berusaha untuk mengingat materi dengan caramengulang terus menerus atau jenis pengolahan yang lebih “dangkal”.
 2. *Elaboration*, refleksi yang lebih mendalam pendekatan untuk belajar dengan berusaha untuk merangkum materi, menempatkan materi kedalam kata – kata kita sendiri, dan lain – lain.
 3. *Organization* melibatkan beberapa proses yang lebih dalam melalui penggunaan berbagai taktik seperti membuat catatan, menggambar diagram, atau membuat peta konsep untuk mengorganisasikan materi pelajaran.
 4. *Metacognitive self-regulation* meliputi berbagai perencanaan, monitoring, dan regulasi strategi pembelajaran seperti menetapkan tujuan dari kegiatan membaca, memantau pemahaman sebagai salah satu bacaan, dan membuat perubahan atau penyesuaian dalam belajar sebagai salah satu kemajuan melalui sebuah tugas.
- b. Strategi motivasi, yang terdiri dari 7 strategi antara lain:
 1. *Self-consequating* yaitu menentukan dan menyediakan konsekuensi ekstrinsik untuk keterlibatan siswa pada kegiatan belajar. Siswa menggunakan *reward* dan *punishment* secara verbal sebagai wujud konsekuensi.
 2. *Enviromental structuring* dideskripsikan upaya siswa untuk memusatkan perhatian, untuk mengurangi gangguan pada lingkungan mereka atau lebih umum, untuk menata lingkungan mereka untuk membuat penyelesaian tugas lebih mudah atau lebih mungkin terjadi tanpa gangguan.
 3. *Mastery Self-talk* adalah berpikir tentang penguasaan yang berorientasi pada tujuan seperti, pemuasan keingintahuan, menjadi lebih kompeten atau lebih mengetahui suatu topik, atau meningkatkan perasaan otonomi mereka.

4. *Performance or Extrinsic Self-talk* adalah ketika siswa dihadapkan pada kondisi untuk menyudahi belajar, siswa mungkin berpikir tentang mendapatkan prestasi yang lebih tinggi atau berusaha sebaik mungkin di kelas sebagai sebuah cara meyakinkan diri untuk terus belajar.
 5. *Relative Ability Self-talk* dideskripsikan siswa mungkin berpikir tentang penampilan yang lebih spesifik untuk mencapai tujuan seperti melakukan usaha lebih baik dari yang lain atau menunjukkan sebuah kemampuan bawaan dengan tujuan untuk tetap berusaha keras.
 6. *Situational Interest Enhancement* dideskripsikan siswa dapat bekerja untuk meningkatkan minat situasional mereka atau kesenangan segera pengalaman mereka seraya menyelesaikan sebuah tugas.
 7. *Relevance Enhancement* dideskripsikan upaya siswa untuk meningkatkan relevansi atau kebermaknaan suatu tugas dengan menghubungkan pada kehidupan mereka sendiri atau minat pribadi mereka sendiri.
- c. Strategi perilaku, yang terdiri dari 3 strategi antara lain:
1. *Effort Regulation* dideskripsikan usaha siswa untuk menyelesaikan tugas
 2. *Regulating time/ Study Environment* dideskripsikan siswa mencoba mengatur waktu mereka dan konteks belajar dengan membuat jadwal belajar dan membuat rencana untuk kapan harus belajar.
 3. *Help Seeking* dideskripsikan siswa mencari bantuan dari teman sebaya, keluarga, teman satu kelas atau dosen.

g. Pengukuran *Self Regulated Learning*

Menurut Pntrich dan Garcia dalam Mukhid (2008, hlm. 234) Untuk memberikan bukti bahwa *self-regulation* itu benar-benar terjadi, perlu adanya pengembangan instrumen harus dikembangkan untuk menilai proses-proses tersebut. Observasi, dorongan ingatan, interview, dan kuesioner, semuanya dapat digunakan dalam setting kelas.

Menurut pendapat diatas pengukuran *self regulated learning* yang akan digunakan oleh penulis yaitu menggunakan kuesioner.

2. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Di dalam al-qur'an Allah SWT dijelaskan mengenai pentingnya ilmu pengetahuan, hal ini dapat dilihat dari Qs Al-Alaq ayat 1-5 :

إِفْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۚ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۚ اِفْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۙ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۚ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۚ

Artinya : 1. "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan,"
 2. "Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah."
 3. "Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia,"
 4. "Yang mengajar (manusia) dengan pena"
 5. "Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya."

Ayat tersebut selain sebagai wahyu yang pertama kali diturunkan, surat tersebut juga sebagai penobatan Muhammad SAW sebagai Rasulullah. Dalam surat tersebut banyak mengandung tentang pembelajaran dan pendidikan Islam, Allah SWT menyuruh manusia untuk belajar dan berfikir serta mengamalkan ilmu yang diperolehnya. Melalui proses belajar dan berfikir manusia dapat memperoleh ilmu sehingga manusia dapat mengetahui hakekat kebenarannya.

Menurut Syahputra (2020, hlm. 25) "Hasil belajar merupakan bagian dari interaksi belajar, proses, dan penilaian. Hal ini erat kaitannya dengan metode, metodologi, dan model pembelajaran yang dipakai guru guna menjelaskan apa yang telah dipelajarinya". Menurut Arikunto dalam Syahputra (2020, hlm. 24) "hasil belajar adalah hasil yang telah dicapai setelah mengalaih proses belajar seseorang dengan mengadakan evaluasi terlebih dahulu dari proses belajar yang dilakukan". Sudjana (2016, hlm. 3) mengatakan "hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku yang telah terjadi melalui proses pembelajaran". Menurut Udin S. Winataputra dalam Purwoko & Priyanto (2016, hlm. 113) menyatakan bahwa "Hasil belajar merupakan bukti keberhasilan siswa yang telah dicapai, dimana setiap kegiatan belajar dapat membawa perubahan yang khas. Dalam hal ini belajar meliputi keterampilan proses, keaktifan, motivasi juga prestasi belajar".

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa hasil belajar mengacu pada keterampilan dan pengalaman yang diperoleh siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran, seperti sikap, keterampilan, dan

pengetahuan. Hasil belajar berkaitan dengan membentuk orang yang ingin mencapai hasil yang lebih baik agar dapat menimbulkan perubahan perilaku yang terjadi setelah proses belajar sesuai tujuan pendidikan.

b. Tujuan Hasil Belajar

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 66 Tahun 2013 tentang standar penilaian pendidikan, mengatakan tujuan dari penilaian hasil belajar yaitu: “(1) Penilaian hasil belajar oleh pendidik bertujuan untuk memantau proses dan kemajuan belajar peserta didik serta untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran; (2) Penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan bertujuan untuk menilai pencapaian kompetensi lulusan peserta didik; (3) Penilaian hasil belajar oleh pemerintah dilakukan melalui ujian nasional dan ujian mutu tingkat kompetensi”.

Menurut Umami (2018, hlm. 224) mengatakan “Penilaian pada dasarnya bertujuan untuk memberikan pertimbangan atau nilai berdasarkan kriteria tertentu, hasil yang diperoleh dari penilaian dinyatakan sebagai bentuk hasil belajar”.

Menurut Sudjana (2016, hlm. 4) terdapat empat tujuan penilaian hasil belajar, sebagai berikut:

- 1) Menguraikan kecakapan belajar pada siswa sehingga dapat mengetahui kelebihan dan kekurangannya dalam berbagai bidang studi atau dalam mata pelajaran yang dimilikinya. Maka dengan ini dapat terlihat kemampuan siswa dibandingkan siswa lainnya dari segi kecakapan.
- 2) Memahami keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran sekolah, yaitu sejauh mana perubahan tingkah laku guna mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Dari keberhasilan pendidikan dan pengajaran, kita dapat melihat upaya-upaya humanisasi atau peradaban. Dengan keadaan ini, siswa akan menjadi pribadi yang berkualitas dalam berbagai aspek seperti kecerdasan, interaksi sosial, moralitas, dan keterampilan.
- 3) Menentukan tindak lanjut hasil penelitian yaitu melakukan perbaikan atau penyempurnaan strategi pendidikan, pengajaran dan pelaksanaan. Kegagalan seorang siswa dalam hasil belajar tidak boleh dianggap sebagai kekurangan siswa, tetapi hal ini bisa disebabkan oleh rencana pengajaran atau strategi

pengajaran bagi siswa. misalnya, kurangnya ketepatan dalam memilih mode pembelajaran, dan penggunaan media dalam pembelajaran.

- 4) Memberikan pertanggungjawaban (accountability) dari pihak sekolah kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Pihak-pihak yang dimaksud yaitu pemerintah, masyarakat dan orang tua siswa. Dalam 16 mempertanggungjawabkan hasil yang telah dicapainya, sekolah memberikan laporan berbagai kekuatan dan kelemahan yang dihadapinya. Laporan-laporan tersebut disampaikan kepada pihak yang berkepentingan, misalnya kantor wilayah dinas pendidikan dan kebudayaan melalui petugas yang melayaninya, sedangkan pertanggungjawaban kepada masyarakat dan orang tua siswa disampaikan melalui laporan kemajuan belajar siswa (rapor) yang diberikan setiap akhir program, semester dan caturwulan.

Adapun tujuan pembelajaran menurut Arifin dalam Faturohmi (2020, hlm. 29) tujuan penilaian hasil belajar adalah:

- 1) Untuk mengetahui tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi yang telah diberikan.
- 2) Untuk mengetahui kecakapan, motivasi, bakat, minat, dan sikap peserta didik terhadap program pembelajaran.
- 3) Untuk mengetahui tingkat kemajuan dan kesesuaian hasil belajar peserta didik dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan.
- 4) Untuk mendiagnosis keunggulan dan kelemahan peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Keunggulan peserta didik dapat dijadikan dasar bagi guru untuk memberikan pembinaan dan pengembangan lebih lanjut, sedangkan kelemahannya dapat dijadikan acuan untuk memberikan bimbingan.
- 5) Untuk seleksi, yaitu memilih dan menentukan peserta didik yang sesuai dengan jenis pendidikan tertentu.
- 6) Untuk menentukan kenaikan kelas.
- 7) Untuk menempatkan peserta didik sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan evaluasi berdasarkan hasil belajar adalah untuk memberikan nilai pertimbangan atau kriteria tertentu

berdasarkan hasil proses pembelajaran, selain itu tujuan evaluasi hasil belajar adalah untuk memantau proses pembelajaran dan kemajuan belajar siswa, pemahaman keberhasilan proses pendidikan dan mengajar di sekolah serta menjadi tanggung jawab sekolah kepada pihak-pihak terkait berupa hasil proses pembelajaran.

c. Jenis Penilaian Hasil Belajar

1) Pendekatan Penilaian Acuan Normatif (PAN)

Arifin dalam Alfath & Raharjo (2019, hlm. 10) mengatakan “Penilaian Acuan Normatif (PAN) adalah penilaian yang membandingkan hasil belajar siswa terhadap hasil belajar siswa lain dalam kelompoknya. PAN adalah membandingkan skor yang diperoleh peserta didik dengan standar atau norma relatif”.

Sedangkan Arikunto dalam Alfath & Raharjo (2019, hlm. 11) mengatakan:

Pendekatan penilaian ini dapat dikatakan sebagai pendekatan apa adanya, karena tolak ukurnya diambil sepenuhnya dari fakta-fakta yang diperoleh pada saat pengukuran/evaluasi terjadi, yaitu hasil belajar siswa yang diukur PAN tidak ada hubungannya dengan tolak ukur yang ada di luar hasil pengukuran kelompok mahasiswa.

Berdasarkan definisi yang telah dijelaskan dapat dikatakan bahwa pendekatan Penilaian Acuan Normatif (PAN) adalah pendekatan yang apa adanya dalam artian penilaian yang membandingkan hasil belajar yang diperoleh siswa dengan siswa yang lain dalam kelompoknya. Penilaian ini juga dilakukan dengan mengacu pada norma kelompok.

2) Pendekatan Penilaian Acuan Patokan (PAP)

Alfath & Raharjo (2019, hlm. 16) mengatakan “Penilaian Acuan Patokan (PAP) atau Criterion Referenced Evaluation adalah model pendekatan penilaian yang mengacu kepada suatu kriteria pencapaian tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya”.

Sedangkan menurut Sudjana (2016, hlm. 8) “Penilaian Acuan Patokan (PAP) adalah penilaian yang diacukan kepada tujuan instruksional yang harus dikuasai oleh siswa. Dengan demikian derajat keberhasilan siswa dibandingkan dengan tujuan yang seharusnya dicapai, bukan dibandingkan dengan rata-rata kelompoknya”.

Berdasarkan penjelasan dari para ahli di atas dapat dikatakan pendekatan Penilaian Acuan Patokan (PAP) adalah pendekatan penialain yang mengacu kepada suatu kriteria pencapaian tujuan yang telah ditetapkan, dalam artian penilaian ini lebih menekankan kepada tujuan intruksional yang harus dikuasai oleh siswa bukan membandingkan dengan kelompoknya.

Pendekatan penilaian hasil belajar yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode Penilaian Acuan Patokan (PAP), karena dalam penelitian ini hasil belajar mengacu pada standar yang telah ditentukan, dan lebih ditekankan pada tujuan pengajaran yang harus dikuasi siswa, bukan dengan membandingkan siswa dengan kelompoknya.

d. Jenis-jenis Penilaian Hasil Belajar

Jenis-jenis penilaian hasil belajar menurut Sudjana (2016, hlm. 5) adalah sebagai berikut:

1. Penilaian formatif adalah penilaian yang dihasilkan pada akhir program belajar mengajar untuk melihat keberhasilan proses belajar mengajar itu sendiri. Dengan demikian, penilaian formatif berorientasi kepada proses belajar mengajar. Dengan penilaian formatif diharapkan guru dapat memperbaiki program pengajaran dan strategi pelaksanaannya.
2. Penilaian sumatif merupakan penilaian yang dilaksanakan pada akhir unit program akhir semester, dan akhir tahun yang bertujuan untuk melihat hasil yang dicapai oleh para siswa, yakni seberapa jauh tujuan-tujuan kurikuler dikuasai oleh para siswa.
3. Penilaian diagnostik merupakan penilaian yang bertujuan untuk melihat kelemahan-kelemahan siswa serta faktor penyebabnya. Penilaian ini dilaksanakan untuk keperluan bimbingan belajar, pengajaran remedial (*remedial teaching*), menemukan kasus-kasus, dll. Soal-soal tentunya disusun agar dapat ditemukan jenis kesulitan belajar yang dihadapi oleh para siswa.
4. Penilaian selektif merupakan penilaian yang bertujuan untuk keperluan seleksi, misalnya uji saringan masuk ke lembaga pendidikan tertentu.

5. Penilaian penempatan merupakan penilaian yang ditunjukkan untuk mengetahui keterampilan prasyarat yang diperlukan bagi suatu program belajar dan penugasan belajar untuk program itu.

Menurut Salamah (2018, hlm. 281) dalam kurikulum 2013 penilaian mengacu pada Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 tentang standar penilaian pendidikan. Macam-macam penilaian sebagai berikut:

1. Penilaian otentik, merupakan penilaian yang dilakukan secara menyeluruh untuk menilai mulai dari masukan, proses sampai keluaran pembelajaran.
2. Penilaian diri, merupakan penilaian yang dilakukan mandiri oleh siswa secara reflektif untuk membandingkan posisi relatifnya dengan kriteria yang telah ditetapkan.
3. Penilaian berbasis portofolio, yaitu penilaian yang dilaksanakan untuk menilai keseluruhan entitas proses belajar peserta didik.
4. Ulangan, merupakan penilaian yang dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik secara berkelanjutan dalam proses pembelajaran.
5. Ulangan harian, merupakan penilaian yang dilakukan secara periodik untuk menilai kompetensi peserta didik setelah menyelesaikan satu Kompetensi Dasar (KD) atau lebih.
6. Ulangan tengah semester, yaitu penilaian yang dilakukan oleh pendidik untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik setelah melaksanakan 8-9 minggu kegiatan pembelajaran.
7. Ulangan akhir semester, yaitu penilaian dilakukan oleh pendidik untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik di akhir semester.
8. Ulangan tingkat kompetensi, yaitu penilaian yang dilakukan oleh satuan pendidikan untuk mengetahui pencapaian tingkat kompetensi.
9. Ujian mutu pendidikan kompetensi, yaitu penilaian yang dilakukan oleh pemerintah untuk mengetahui pencapaian tingkat kompetensi.
10. Ujian Nasional merupakan kegiatan pengukuran kompetensi tertentu yang dicapai peserta didik dalam rangka menilai pencapaian standar nasional pendidikan yang dilaksanakan secara nasional.

11. Ujian sekolah/madrasah merupakan kegiatan pengukuran pencapaian kompetensi di luar kompetensi yang diujikan pada UN, dilakukan oleh satuan pendidikan.

Zainal Arifin dalam Umami (2018, hlm. 225) menyebutkan penilaian hasil belajar dapat dibagi menjadi empat jenis, yaitu:

1. Penilaian formatif (*formative assessment*), yaitu penilaian yang dilakukan untuk melihat kemajuan belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Penilaian ini untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang perlu diperbaiki sehingga hasil belajar peserta didik dan proses pembelajaran guru menjadi lebih baik.
2. Penilaian sumatif (*summative assessment*), penilaian yang dilakukan setelah selesainya proses pembelajaran pada satu sub pokok bahasan, contoh dalam penilaian sumatif adalah ulangan harian.
3. Penilaian penempatan (*placement assessment*), yaitu penilaian yang dilakukan setelah proses pembelajaran berlangsung tujuannya untuk mengetahui keterampilan peserta didik serta menguasai kompetensi dasar yang mana telah tercantum dalam silabus dan RPP.
4. Penilaian autentik (*authentic assessment*), yaitu penilaian yang dilakukan untuk mengetahui atas hasil belajar peserta didik dalam ranah sikap, keterampilan dan pengetahuan.

Dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis penilaian hasil belajar siswa mencakup penilaian formatif, penilaian sumatif, penilaian diagnostic, penilaian selektif, penilaian penempatan, penilaian otentik, penilaian diri, penilaian berbasis portofolio, ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ulangan tingkat kompetensi, ujian mutu pendidikan kompetensi, ujian nasional, dan ujian sekolah/madrasah. Jenis penilaian hasil belajar yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah ulangan harian kepada siswa pada mata pelajaran ekonomi sub pokok hubungan internasional, dimana sesuai dengan cakupan kompetensi yang diukurnya yaitu hasil belajar.

e. Faktor-faktor Hasil Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar sangat berperan penting untuk membantu siswa dalam mencapai hasil belajar yang diharapkan. Perlu adanya evaluasi atau test untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari. Gagne (2010, hlm. 129) mengatakan, “Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar dibedakan menjadi tiga macam, yaitu faktor internal (fisologis, intelegensi/kecerdasan, sikap bakat, minat dan motivasi), faktor eksternal (lingkungan sosial dan non sosial) dan faktor pendekatan belajar (tinggi, sedang dan rendah)”.

Menurut Slameto dalam Syahputra (2020, hlm. 26), faktor-faktor yang mempengaruhi belajar yaitu:

1. Faktor internal terdiri dari:
 - a. Faktor jasmaniah
 - b. Faktor psikologis
2. Faktor eksternal terdiri dari:
 - a. Faktor keluarga
 - b. Faktor sekolah
 - c. Faktor masyarakat

Wasliman dalam Susanto (2016, hlm. 12-13) mengatakan hasil belajar yang dicapai oleh siswa merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi, baik faktor internal maupun eksternal. Secara rinci, uraian mengenai faktor internal dan eksternal, sebagai berikut:

1. Faktor internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik, yang dapat mempengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal ini meliputi: kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan.

2. Faktor eksternal

Faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang dapat mempengaruhi hasil belajarnya. Faktor external ini yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat dimana keadaan keluarga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Keluarga yang morat marit keadaan ekonominya, pertengkaran suami istri,

perhatian orangtua yang kurang terhadap anaknya, serta kebiasaan sehari-hari berperilaku yang kurang baik dari orang tua dalam kehidupan sehari-hari berpengaruh dalam hasil belajar siswa.

Kajian literature Zumbrunn, et.al dalam Sutikno (2016, hlm. 198) menampilkan bahwa *Self regulated learning* sangat penting terhadap proses belajar. Ini bisa membantu peserta didik menciptakan kebiasaan belajar yang lebih baik dan menguatkan keterampilan belajarnya. Motivasi dan *Self regulated learning* merupakan faktor penentu yang utama dari hasil belajar peserta didik dan belajar sepanjang hayat. Salah satu diantara faktor-faktor psikologi yang mempengaruhi hasil belajar adalah *Self regulated learning* (Zimmerman, 2008). Maka Sutikno (2016, hlm. 198) mengatakan bahwa peserta didik yang menerapkan *Self regulated learning* akan memungkinkan lebih unggul perolehan hasil belajarnya dibandingkan kelompok peserta didik yang tidak menerapkan strategi belajar tersebut.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar digolongkan menjadi dua golongan yaitu faktor internal dan faktor external. Faktor internal yang artinya berasal dari dalam siswa meliputi jasmani, psikologis, dan motivasi belajar. Sedangkan faktor external yang artinya berasal dari luar diri siswa meliputi lingkungan belajar yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Oleh karena itu regulasi diri atau *self regulated learning* mempengaruhi hasil belajar siswa karena peserta didik yang menerapkan *Self regulated learning* akan memungkinkan lebih unggul perolehan hasil belajarnya dibandingkan kelompok peserta didik yang tidak menerapkan strategi belajar tersebut.

f. Penilaian hasil belajar kognitif sub pokok indeks harga dan inflasi

Penilaian dilakukan oleh guru terhadap hasil belajar untuk mengukur tingkat capaian kompetensi siswa serta digunakan sebagai bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar siswa. penilan hasil belajar kognitif pada sub pokok indeks harga dan inflasi dilakukan secara konsisten, sistematis, dan terprogram dengan menggunakan tes dalam bentuk tertulis. Menurut Nurjanah & Marlianingsih (2015, hlm. 70) “Tes pada umumnya digunakan untuk menilai dan mengukur hasil belajar siswa, terutama hasil belajar 24 kognitif yang

berkenaan dengan penguasaan bahan pengajaran atau materi”. Bentuk tes yang akan dilakukan adalah tes objektif dan subjektif. Nurjanah & Marlianingsih (2015, hlm. 71) mengatakan “Tes objektif adalah tes yang keseluruhan informasi yang diperlukan untuk menjawab tes telah tersedia”, sedangkan tes subjektif (tes uraian atau essay) menurut Makmun (2012, hlm. 206) adalah bentuk soal yang mengharuskan siswa mengkreasikan bentuk-bentuk kalimat atau jawabannya sendiri, untuk itu penilaian hasil belajar kognitif pada ranah kognitif sub pokok ilmu ekonomi dilakukan dengan menggunakan tes tertulis yang berbentuk tes obyektif (pilihan ganda).

g. Tahap (atau langkah) penilaian hasil belajar pembelajaran indeks harga dan inflasi

Menurut Sriyanti (2019 hlm. 59-60) langkah-langkah pokok penllalan hasil belajar yaitu :

1. Menyusun Rencana Penilaian atau Evaluasi Hasil Belajar
 Dalam merencanakan penilaian atau evaluasi hasil belajar, perlu melakukan setidaknya enam hal, yaitu:
 - a. Merumuskan tujuan dilakukannya penilaian atau evaluasi, termasuk merumuskan tujuan terpenting dari diadakannya penilaian. Hal ini perlu dilakukan agar arah proses penilaian jelas.
 - b. Menetapkan aspek-aspek yang akan dinilai, apakah aspek kognitif, afektif, atau psikomotor.
 - c. Memilih dan menentukan teknik yang akan digunakan.
 - d. Menyusun instrumen yang akan dipergunakan untuk menilai proses dan hasil belajar para peserta didik. Sejumlah instrument yang mungkin digunakan adalah butir-butir soal tes, daftar cek, panduan wawancara, dan lain-lain
 - e. Menentukan metode penskoran jawaban siswa.
 - f. Menentukan frekuensi dan durasi kegiatan penilaian atau evaluasi (kapan, berapa kali, dan berapa lama).
 - g. Mereview tugas-tugas penilaian.

2. Menghimpun Data

Dalam kegiatan ini guru bisa memilih teknik tes dengan menggunakan tes atau memilih teknik non tes dengan melakukan pengamatan, wawancara atau angket. Ketika melakukan penilaian prestasi peserta didik, para guru harus memahami situasi dan kondisi lingkungan fisik dan psikologis. Lingkungan fisik harus tenang dan nyaman. Selama proses penilaian berlangsung, guru juga harus memonitor jalannya penilaian dan membantu agar semuanya berjalan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

3. Melakukan Verifikasi Data

Verifikasi data perlu dilakukan agar kita dapat memisahkan data yang baik (yakni data yang akan memperjelas gambaran didik yang sedang dievaluasi) dari data yang kurang baik (yaitu data yang akan mengaburkan gambaran mengenai peserta mengenai peserta didik).

4. Mengolah dan Menganalisis Data

Tujuan dari langkah ini adalah memberikan makna terhadap data yang telah dihimpun. Agar data yang terhimpun tersebut bisa dimaknai, kita bisa menggunakan teknik statistik dan/atau teknik non statistik, berdasarkan pada mempertimbangkan jenis data.

5. Melakukan Penafsiran atau Interpretasi dan Menarik Kesimpulan

Kegiatan ini pada dasarnya merupakan proses verbalisasi terhadap makna yang terkandung pada data yang telah diolah dan dianalisis sehingga menghasilkan sejumlah kesimpulan. Kesimpulan- kesimpulan yang dibuat tentu saja harus mengacu pada sejumlah tujuan yang telah ditentukan di awal.

6. Menyimpan Instrumen Penilaian dan Hasil Penilaian

Langkah keenam ini memang perlu disampaikan di sini untuk mengingatkan para guru, sebab dengan demikian mereka dapat menghemat sebagian waktunya untuk hal-hal yang lebih baik. Dengan disir disimpannya instrumen dan ringkasan dan jawaban siswa, termasuk berbagai catatan tentang upaya memperbaiki instrumen, sewaktu-waktu guru membutuhkan untuk memperbaiki instrumen tes pada tahun berikutnya maka tidak akan membutuhkan waktu yang lama. Tentu saja, perubahan disana-sini perlu

dilakukan karena isi dan struktur unit pelajaran yang dipelajari siswa juga telah berubah.

7. Menindaklanjuti Hasil Evaluasi

Berdasarkan data yang telah dihimpun, diolah, dianalisis, dan disimpulkan maka sebagai guru atau evaluator bisa mengambil keputusan atau merumuskan kebijakan sebagai tindak lanjut konkret dari kegiatan penilaian. Dengan demikian, seluruh kegiatan penilaian yang telah dilakukan akan membawa banyak manfaat karena terjadi berbagai perubahan dan atau perbaikan.

h. Indikator Hasil Belajar

Indikator hasil belajar dijadikan sebagai bahan evaluasi dan tolak ukur keberhasilan suatu proses pembelajaran. Bloom dalam Sudjana (2016, hlm. 22-23) secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat cakupan dari masing-masing ranah tersebut yaitu:

1. Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari dari 6 aspek yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.
2. Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi.
3. Ranah psikomotor berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotoris, yakni gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perceptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interpretative.

Menurut Bloom dalam Makmun (2012, hlm. 167) hasil belajar dapat diukur secara garis besar dan dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel
Indikator Hasil Belajar

2.

1

Jenis Hasil Belajar	Indikator	Cara Pengukuran
A. Kognitif		
1. Perceptual/ Pengamatan	Bisa Membandingkan/ Menunjukkan/Menghubungkan	Observasi/ Tugas
2. Hapalan/Ingatan	Dapat Menyebutkan	Tugas/Tes/ Pertanyaan
3. Pemahaman/ Pengertian	Dapat Menjelaskan kembali	Tes/Pertanyaan/ Tugas/ Soal
4. Penggunaan/ Aplikasi	Memecahkan Masalah/ Contoh	Persoalan/Tes / Tugas
5. Analisis	Mengklasifikasi	Persoalan/Tes / Tugas
6. Sintesis	Dapat Menghubungkan / Menyimpulkan	Tugas/Persoalan/ Tes
7. Evaluasi	Menginterpretasikan	Tugas/Persoalan/ Tes
B. Afektif		
1. Penerimaan	Menerima maupun Sebaliknya	Sikap/Observasi/ Tugas/Tes / Pernyataan
2. Sambutan	Persediaan Partisipasi/ Terlibat/Memanfaatkan Atau Sebaliknya	Skala Penilaian/Tugas/ Observasi/

3. Apresiasi /Penghargaan	Memandang Bernilai/ Penting/ Indah/Harmonis/ Berfaedah/Kagum atau sebaliknya	Tugas/Ekspesif/Proyektor/ Skala Sikap
4. Interaksi/Pendalaman	Mengakui/Mempercayai/Meyakinkan atau sebaliknya	Observasi/Tugas/Ekspesif/ Proyektif
5. Penghayatan /Karakteristik	Membiasakan/ Melembagakan/ Menjelmakan dalam pribadi dan perilaku sehari-hari	Observasi/Tugas/Ekspesif/ Proyektif
C. Psikomotorik		
1. Bertindak/ Keterampilan Bergerak	Koordinasi Tangan, kaki dan mata	Observasi/ Tugas/Tes Tindakan
2. Keterampilan Ekspesi Non verbal dan Verbal	Mimik. ucapan dan mimic	Tes Tindakan /Tugas/Obser vasi

Sumber:Makmun(2012, hlm. 167-168)

Penelitian ini difokuskan pada salah satu ranah yakni pada ranah kognitif khususnya pada Knowledge (pengetahuan).

Menurut Syah dalam Lasmanah (2016, hlm. 19) ada beberapa indikator hasil belajar, diantaranya sebagai berikut:

1. Kognitif (ranah cipta) atau kemampuan untuk mengerjakan tugas atau kemampuan dalam suatu hal yang harus dimiliki oleh peserta didik dari yang paling sederhana sampai dengan sulit, baik dalam ingatan, pengamatan, pemahaman, pengaplikasian atau penerapan, analisis dan sintesis.
2. Afektif (ranah rasa) yaitu kemampuan yang harus dimiliki oleh peserta didik yang berkaitan dengan sikap dan nilai-nilai yang meliputi penerimaan,

sambutan, apresiasi atau sering kita ketahui dengan sikap menghargai, pendalaman dan karakterisasi atau penghayatan.

3. Psikomotor (ranah karsa) kemampuan yang harus dimiliki oleh peserta didik berkaitan dengan skill dalam menerima pelajaran yang telah diterimanya meliputi keterampilan dan kecakapan ekspresi verbal ataupun non verbal.

Berdasarkan penjelasan di atas indikator hasil belajar terdapat kedalam tiga ranah yaitu ranah kognitif atau pengetahuan, ranah afektif atau sikap dan ranah psikomotorik atau keterampilan. Indikator yang digunakan pada penelitian ini dibatasi pada ranah kognitif atau ranah pengetahuan.

i. Pengaruh *Self Regulated Learning* terhadap Hasil Belajar

Berdasarkan penjelasan teori-teori di atas mengenai regulasi diri atau *self regulated learning* dan hasil belajar, dapat dikatakan hubungan antara *self regulated learning* dengan hasil belajar. Dalam proses pembelajaran dapat dikatakan *self regulated learning* adalah salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa, dimana menurut Krisyanti (2020, hlm. 15) *Self Regulated Learning* (SRL) diartikan sebagai keterlibatan secara aktif dalam perilaku belajar seseorang, dimana siswa dapat mengarahkan pikiran, perasaan, dan tindakan untuk digerakan secara sistematis sehingga tujuan siswa tercapai. Menurut Stenffens dalam Latipah (2010, hlm 112) dengan *self regulated learning* siswa akan lebih baik dalam mengulangi dirinya dalam belajar sehingga dapat meningkatkan hasil belajar mereka.

Menurut Amir dan Risnawati (2015, hlm. 169) *self regulated learning* mengacu pada pikiran, perasaan dan tindakan yang direncanakan dan disesuaikan untuk mencapai sebuah tujuan yaitu : menetapkan tujuan belajar, berkonsentrasi pada arahan, menggunakan strategi yang efektif untuk mengorganisir ide-ide, menggunakan sumber daya yang ada secara efektif, monitoring kerja dengan mengelola waktu secara efektif dan memegang keyakinan positif tentang kemampuan seseorang yaitu pemahaman sendiri terhadap keterampilan kognitif, termasuk memori, perhatian dan masalah-masalah pemecahan masalah. Menurut Putry (2017, hlm. 212) mengatakan bahwa siswa yang memiliki regulasi diri atau *self regulated learning* akan lebih pandai dalam mengatur belajarnya sehingga mampu meningkatkan hasil

belajar. Menurut Yevina (2015, hlm. 50) sekelompok siswa yang memiliki *self regulated learning* dapat membuktikan bahwa siswa tersebut mampu dalam mencapai hasil belajar yang bagus. Oleh karena itu untuk mendapatkan hasil belajar yang bagus siswa perlu memiliki *self regulated learning* yang baik.

Untuk memaksimalkan hasil belajar, siswa perlu memiliki *self regulated learning* yang baik dalam diri siswa sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Nuraeni (2019, hlm. 84) yang berjudul *pengaruh self Regulated Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Dengan Mediasi Motivasi Belajar : Survey Pada Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas Xi Iis Sma Negeri Kota Bandung Region A, B, dan C. bahwa self regulated learning yang tinggi artinya siswa sudah memiliki pengelolaan yang baik dalam belajar sehingga siswa secara aktif akan mengatur proses belajarnya sendiri, mulai dari merencanakan, memantau, mengontrol dan mengevaluasi dirinya secara sistematis untuk mencapai tujuan dalam belajar. Semakin tinggi self regulated learning yang diakibatkan tingginya motivasi belajar berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.*

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian ini membahas tentang pengaruh *Self Regulated Learning* terhadap hasil belajar siswa yang di anggap relevan dengan penelitian penellitian terdahulu yang diteliti oleh :

Tabel 2. 2
Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Judul	Subjek Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Eka Nuraeni 2019	<i>Pengaruh Self Regulated Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Dengan Mediasi Motivasi Belajar : Survey Pada Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas Xi Iis Sma Negeri Kota Bandung Region A, B, dan C.</i>	Siswa Kelas XI Iis SMA Negeri Kota Bandung Region A, B, dan C.	Semakin tinggi <i>self regulated learning</i> yang diakibatkan tingginya motivasi belajar berpengaruh terhadap hasil belajar siswa kelas XI IIS SMA Negeri Kota Bandung Region A, B dan C.	Sama-sama mencari pengaruh <i>self regulated learning</i> terhadap hasil belajar siswa.	Subjek yang berbeda.
2.	Devi Dirgantini 2020	<i>Pengaruh Self Regulated Learning (SRL) Terhadap</i>	Siswa Kelas X	<i>Self regulated learning</i> berpengaruh terhadap	Sama-sama mencari	Berbeda metode penelitiannya.

		Hasil Belajar Siswa Kelas X Pada Mata Pelajaran Ekonomi di SMA N 1 Kampar Timur.		hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi di sekolah Menengah Atas Negeri 1 Kampar Timur.	pengaruh <i>self regulated learning</i> terhadap hasil belajar siswa.	Penelitian ini menggunakan metode <i>ex post facto</i> dan berbeda subjek.
3.	Noer Moch. Catur Pamungkas 2019	Pengaruh <i>Self Regulated Learning</i> Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Matapelajaran Ekonomi Kelas XI IIS di SMA Negeri 23 Bandung.	Siswa kelas XI IIS di SMA Negeri 23 Bandung.	Berdasarkan hasil penelitian bahwa hasil belajar dengan menggunakan konsep <i>self regulated learning</i> memiliki rata-rata lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang tidak menerapkan konsep <i>self regulated learning</i> dalam proses pembelajaran.	Sama-sama mencari pengaruh <i>self regulated learning</i> terhadap hasil belajar siswa.	Subjek yang berbeda.
4.	Putra dkk 2019	Pengaruh Model <i>Self Regulated Learning</i>	Siswa IPA	Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa hasil pengujian diperoleh,	Sama-sama mencari pengaruh <i>self</i>	Berbeda metode penelitiannya. Penelitian ini

		terhadap Hasil Belajar IPA.		kelompok siswa yang dibelajarkan dengan pembelajaran <i>self regulated learning</i> menunjukkan hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan pembelajaran konvensional	<i>regulated learning</i> terhadap hasil belajar siswa.	menggunakan metode eksperimen dan berbeda subjek.
5.	Sitti Rabia, Syamsu dan Muslimin (2017)	Pengaruh Model <i>Self Regulated Learning</i> terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa SMP Negeri 18 Palu.	Siswa SMP Negeri 18 Palu.	Terdapat pengaruh <i>self regulated learning</i> terhadap hasil belajar fisika siswa.	Sama-sama mencari pengaruh <i>self regulated learning</i> terhadap hasil belajar siswa.	Berbeda metode penelitiannya. Penelitian ini menggunakan metode experiment kuasi

						dan berbeda subjek.
--	--	--	--	--	--	---------------------

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu diatas, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang pengaruh *self regulated learning* terhadap hasil belajar siswa sedangkan perbedaannya adalah subjek dan metode penelitian yang berbeda, dalam penelitian yang akan dilakukan oleh penulis menggunakan metode survei.

C. Kerangka Pemikiran

Pendidikan merupakan hal yang sangat berperan penting dalam kehidupan manusia, terutama dalam pembangunan sumber daya manusia yang berperan membentuk peserta didik yang diharapkan sehingga dapat menjadi manusia yang produktif. Pendidikan harus mampu menumbuhkan generasi muda yang unggul, berdaya saing tinggi dan mampu bekerjasama untuk mencapai kemakmuran bagi setiap negara dan dunia. Tercapainya suatu tujuan pendidikan atau keberhasilan proses pembelajaran dapat dilihat dari hasil belajar yang diraih oleh siswa.

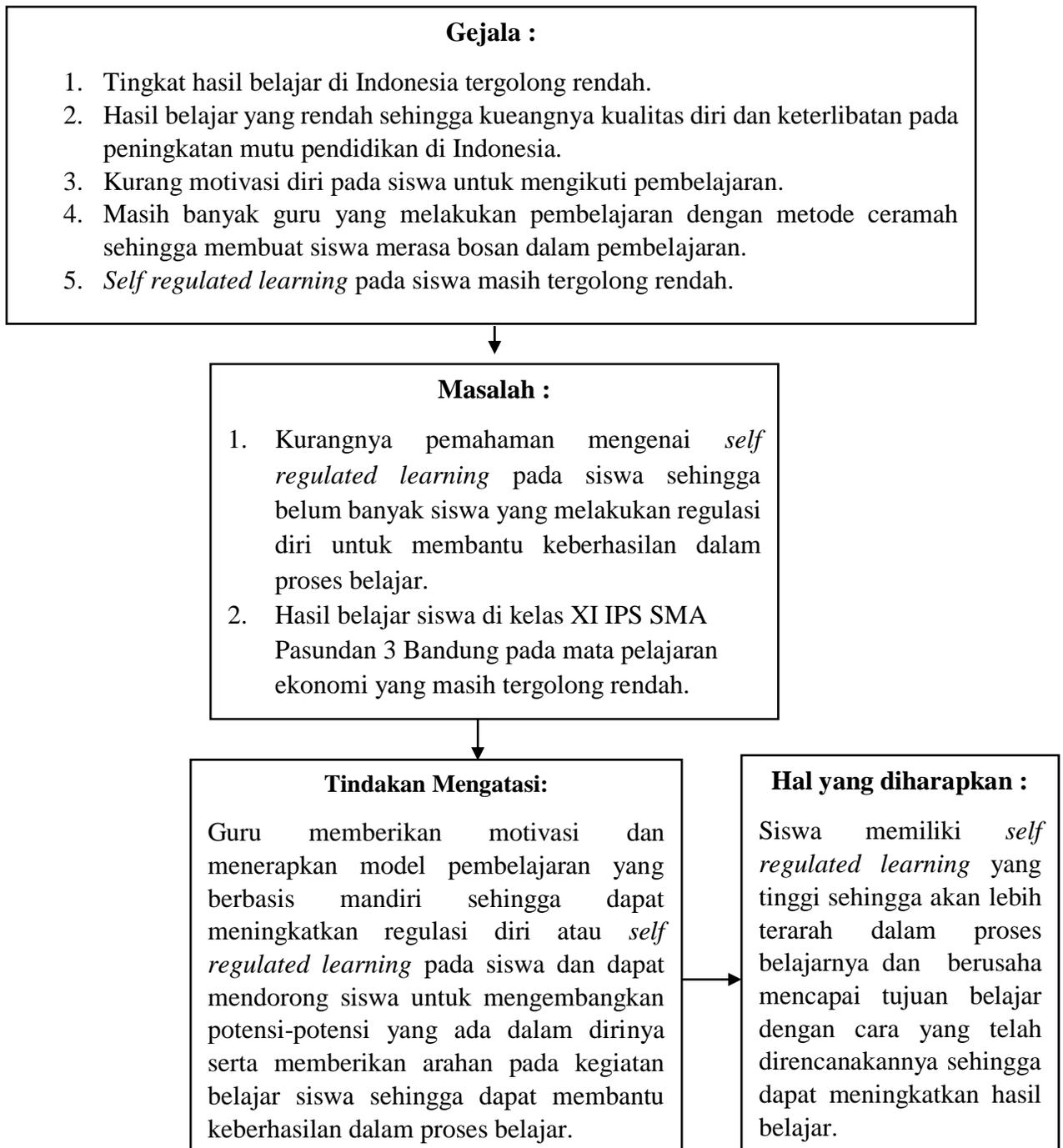
Gagne (2010, hlm. 129) mengatakan, “Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar dibedakan menjadi tiga macam, yaitu faktor internal (fisologis, intelegensi/kecerdasan, sikap bakat, minat dan motivasi), faktor eksternal (lingkungan sosial dan non sosial) dan faktor pendekatan belajar (tinggi, sedang dan rendah)”.

Regulasi diri atau *self regulated learning* merupakan salah satu yang dapat mendorong siswa untuk mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam dirinya dan memberikan arahan pada kegiatan belajar belajar siswa sehingga dapat memunculkan motivasi untuk belajar. Siswa menerapkan regulasi atau *self regulated learning* yang baik, dapat memunculkan motivasi untuk meningkatkan hasil belajar. Siswa yang memiliki motivasi belajar, akan selalu berusaha mengingat materi yang telah disampaikan oleh guru. Motivasi belajar siswa yang tinggi akan membuat siswa berusaha dalam mewujudkan tujuan pembelajarannya agar dapat mencapai keberhasilan yang cukup memuaskan sebagaimana yang diharapkan, salah satu bukti nyata dalam motivasi belajar adalah *self regulated learning* yang baik dalam proses belajar siswa. Guru memberikan motivasi dan menerapkan model pembelajaran yang berbasis mandiri sehingga dapat meningkatkan regulasi diri atau *self regulated learning* pada siswa dan dapat mendorong siswa untuk mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam dirinya serta memberikan arahan pada kegiatan belajar siswa sehingga dapat membantu keberhasilan dalam proses belajar.

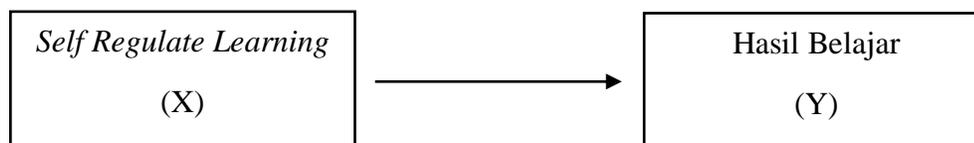
Self regulated learning dapat mempengaruhi tercapainya suatu tujuan pendidikan atau keberhasilan proses pembelajaran yang dapat dilihat dari hasil belajar yang diraih oleh siswa. hasil belajar merupakan bukti keberhasilan siswa yang telah dicapai setelah

mengikuti proses kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu pentingnya siswa dalam menerapkan regulasi diri atau *self regulated learning* yang baik sehingga dapat mencapai hasil belajar yang optimal.

Berdasarkan penjelasan di atas maka kerangka pemikiran dan paradig dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Bagan Kerangka Pemikiran 2. 1



Bagan Paradigma Pemikiran 2. 2

Keterangan :

Variabel X = *Self Regulate Learning*

Variabel Y = Hasil Belajar

—————> = Menunjukkan garis pengaruh kemandirian belajar dan manajemen waktu terhadap hasil belajar

D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Dalam buku Panduan Penulisan KTI FKIP UNPAS (2021, hlm. 23) “Asumsi merupakan titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima peneliti. Asumsi berfungsi sebagai landasan bagi perumusan hipotesis. Oleh karena itu, asumsi penelitian yang diajukan dapat berupa teori-teori, evidensi-evidensi atau dapat pula berasal dari pemikiran peneliti”. Dalam penelitian ini peneliti berasumsi bahwa :

- a. Guru mata pelajaran ekonomi memiliki kompetensi yang baik.
- b. Menurut Zimmerman dan Schunk dalam Sutikono (2016, hlm. 199) *self regulated learning* mempunyai manfaat sebagai suatu poses proatif dalam membantu meningkatkan hasil belajar menggunakan cara menetapkan tujuan belajar dan keefektifan dengan menumbuhkan kepercayaan diri pada siswa.
- c. Menurut Udin S. Winataputra dalam Purwoko & Priyanto (2016, hlm. 113) menyatakan bahwa hasil belajar adalah bukti sebuah keberhasilan siswa yang telah dicapai, dimana setiap kegiatan belajar dapat membawa perubahan yang khas.

Dalam hal ini belajar meliputi keterampilan proses, keaktifan, motivasi juga prestasi belajar.

2. Hipotesis

Dalam buku Panduan Penulisan KTI FKIP UNPAS (2021, hlm. 23) “Hipotesis merupakan jawaban sementara dari masalah atau submasalah yang secara teori telah dinyatakan dalam kerangka pemikiran dan masih harus diuji kebenarannya secara empiris”. Untuk saat ini, karena jawaban yang diberikan hanya berdasarkan teori yang relevan yang belum di uji kebenarannya serta belum berdasarkan fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Adapun hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

Terdapat pengaruh yang signifikan *self regulated learning* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi di kelas X IPS SMA Pasundan 3 Bandung.